



## Representasi Bhakti dan Sradha dalam Tari Sekar Sanjiwani

Riza Wulandari<sup>\*</sup>, Putu Setyarini<sup>2</sup>, I Wayan Gede Lamopia<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali  
Jl. Raya Puputan No. 86 Renon, Denpasar Timur

### ABSTRAK

Seni pertunjukan merupakan media dalam merepresentasikan makna kehidupan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Lunturnya pengetahuan para generasi muda dalam memaknai nilai yang telah ditanamkan leluhur perlu mendapat perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan sebagai representasi makna Bhakti dan Sradha yang dalam Tari Kreasi Sekar Sanjiwani. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggeneralisasikan representasi dari esensi Bhakti dan Sradha. Hasil dari penelitian ini adalah tercipta sebuah kreasi tari pertunjukan yang merepresentasikan penanaman Bhakti Sradha bahwa tindakan manusia harus menimbulkan dan menciptakan masyarakat yang berbudi sehingga akan terwujudnya suatu suasana dan kondisi yang harmonis, selaras dan serasi. Serta memiliki keyakinan kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

### ARTIKEL INFO

**Keywords:**

*Representasi, Bhakti dan Sradha, Tari Sekar Sanjani, Bali.*

## 1. PENDAHULUAN

Kehidupan seni pertunjukan pada dasarnya merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya, yang dalam prosesnya mengalami perkembangan. Di samping itu, masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dengan melibatkan seni pertunjukan kerap kali terjadi. Oleh karena, seni pertunjukan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Seni bukan saja berkaitan dengan ekonomi, tetapi lebih dari itu. Menurut Arnold Hauser dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Art*, bahwa seni dikatakan sebagai produk masyarakat. Produksi 'hasil' karya seni tergantung pada proses sociohistorical pada sejumlah faktor yang beragam. Hal ini ditentukan oleh alam dan budaya, geografi, ras, waktu, tempat, biologi, psikologi, serta kelas ekonomi dan sosial." Richard Schechner dalam bukunya yang berjudul *Performance Studies* menguraikan bahwa, kajian pertunjukan berangkat dari dasar pemikiran bahwa pertunjukan tidak dibatasi oleh bentuk pertunjukan tradisional yang dianggap "artistik" tetapi dijabarkan ke dalam praktek pertunjukan yang luas melampaui kategori budaya, sejarah dan sosial yang konvensional. (Arnold, 1982)

Seni Pertunjukan bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, seni pertunjukan di Indonesia semakin berkembang pula, baik itu seni pertunjukan tradisional maupun seni pertunjukan modern. Istilah seni pertunjukan sendiri diadopsi dari bahasa Inggris yaitu *performance art* yang didefinisikan sebagai seni yang dipertunjukan kepada penonton baik itu seni teater, musik ataupun tari (Sujarno, 2003) Umar Khayam mengatakan bahwa Seni pertunjukan Indonesia memiliki ciri istimewa. Ia adalah sosok seni pertunjukan yang sangat lentur dan 'cair' sifatnya. Disebut demikian karena lingkungan

masyarakatnya selalu berada dalam kondisi yang terus berubah-ubah. Keadaan bangsa Indonesia selalu mengikuti alur yang dibawa oleh pemerintahan yang menguasainya (Umar Khayam, 2000). Kajian pertunjukan mempelajari artefak kesenian sebagai sebuah pertunjukan bukan sebagai objek, teks atau benda, melainkan sebagai praktek, peristiwa dan tingkah laku yang hidup. Pertunjukan adalah aktivitas pelaku di situasi tertentu yang ditampilkan untuk mempengaruhi penonton (audience) dan tercipta dari perilaku yang diulang (*restored behavior*) atau kebiasaan yang dilatih. Representasi seni pertunjukan bisa bermacam-macam.

Masyarakat Hindu di Bali tidaklah pernah lepas dengan yang namanya pengabdian dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi adat Bali, pengabdian (*bhakti*) dan keyakinan (*sradha*) merupakan kewajiban yang paling utama diterapkan oleh masyarakat Bali (Hindu) dari sejak lahir. Adanya pengabdian tersebut salah satunya dalam bentuk kesenian yaitu musik (*gamelan*), tari, seni rupa, dan seni drama (*teater tradisional*). Tidak mengherankan Bali dikenal dengan seni dan budaya yang mendunia. Keyakinan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan relegi (keagamaan) di Bali merupakan bentuk pengabdian yang tulus. Hal ini dapat di lihat dari berbagai macam kegiatan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Bali yang setiap saat dan kapan saja melibatkan seni dan budaya dalam upacara keagamaan Hindu. Musik dan tari di Bali membuat kehidupan masyarakat Bali memberikan daya tarik dan keindahan bagi masyarakat Bali sendiri maupun bagi wisatawan luar.

Adat istiadat, budaya, dan agama merupakan satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan masyarakat di Bali, sehingga ketiga hal ini dapat memberikan arti dan makna yang kuat dalam kehidupan di Bali. "Lambat laun, secara tidak langsung adat

istiadat dan agama membangkitkan perasaan seni yang sangat kuat dalam lingkungan masyarakat. Seni merupakan olah rasa, cipta dan karsa seorang seniman, yang menyebabkan kesenian tersebut tidaklah bisa lepas dari kegiatan yang ada di masyarakat Bali". Masyarakat Bali yang sudah diwariskan beraneka ragam kesenian, tetap mempergunakan kesenian tersebut dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat hiburan maupun bersifat sakral. Masyarakat bisa membedakan seni mana yang dipergunakan sebagai hiburan, mana dipergunakan untuk ritual. Salah satu kesenian yang biasa dipergunakan dalam kehidupan beragama adalah seni tari. Seni tari dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai seni wali, seni bebali dan seni balih-balihan. "Dalam suatu upacara keagamaan, selalu terdapat seni tari yang difungsikan sebagai pelaksana jalannya suatu upacara. Contohnya adalah tari Rejang Dewa, tari Baris Gede, dan sebagainya. Seni tari dalam pelaksanaannya pada saat upacara keagamaan, dipergunakan sebagai persembahan kepada para dewa. Namun ada juga tarian dipergunakan untuk mengusir wabah penyakit dan untuk memohon keselamatan masyarakat dari bencana". Bencana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini menyebabkan kehancuran dalam berbagai daerah. Gunung meletus, banjir, gempa bumi menyebabkan masyarakat banyak yang kehilangan lapangan pekerjaannya

Dari uraian diatas, dibuatlah suatu garapan tari persembahan yang berjudul Tari Sekar Sanjiwani yang didalamnya tersirat merupakan Representasi dari Panca Sradha, yaitu lima bentuk keyakinan/kepercayaan terhadap Ida Sang Hyang widhi Wasa yang dilakukan dengan bhakti. Dengan adanya sradha dalam diri manusia, akan menguatkan manusia dalam menjalankan Agama. Disamping Sradha dalam kehidupan manusia, akan dapat menuntun mencapai tujuan yang pasti dalam kesempurnaan

hidupnya. Sedangkan Bhakti sering kita dengarkan kita laksanakan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai tujuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1997 : 82), secara Etimologi, Bhakti dapat diartikan sebagai tunduk, hormat dan setia dalam menjalankan dalam aspek kehidupan sehari-hari : Bhakti terhadap Tuhan, Bhakti terhadap leluhur, Bhakti terhadap nusa dan bangsa, dan Bhakti terhadap guru. Selain itu juga dalam Bahasa Sansekerta Bhakti berasal dari kata bhaj yang berarti terikat kepada Tuhan. Dari kata tersebut terbentuk kata bhakti yang berarti kasih sayang, cinta kasih, pelayanan, kesetiaan, cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan. Sehingga terbentuklah suatu tari yang berisi tentang sradha Bhakti dalam yaitu tari Sekar Sanjiwani. Dan dalam garapan tari ini Sradha Bhakti akan tertuang dalam gerakan-gerakan tari Sekar Sanjiwani. antara lain ,gerakan cara mengadakan persembahan yang tulus ikhlas salah satunya adalah karya tari ini.

Permasalahan yang timbul dalam setiap garapan ataupun tulisan pastilah ada. Hal tersebut yang akan menguatkan penggarapan dan penelitian yang akan dilakukan. Permasalahan yang ada dalam tulisan ini adalah apa pengertian dari tari Sekar Sanjiwani, apa peranan bhakti dan sradha dalam tari Sekar Sanjiwani. Selain permasalahan, adapula tujuan yang diungkapkan yaitu, agar mampu mengetahui tentang pengertian tari Sekar Sanjiwani dengan jelas. Disamping itu dapat mengetahui peranan serta seberapa penting bhakti dan sradha dalam tarian tersebut.

## 2. STUDI LITERATUR

### 2.1. Representasi

Mengulik dari pengertian representasi Representasi menurut Stuart Hall mengandung 2 pengertian yaitu, Pertama, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing atau

disebut juga sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak (Hall, 1997) Kedua, representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu. Proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem 'peta konseptual' kita. Dalam proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara 'peta konseptual' dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara 'sesuatu', 'peta konseptual', dan 'bahasa/simbol' adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama-sama itulah yang kita namakan: representasi. Jadi dengan demikian representasi adalah proses sosial dari representing sekaligus produk dari representing itu sendiri. Representasi menunjuk pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, pertunjukan, video, film, teks, fotografi dan sebagainya. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

## 2.2. Seni Pertunjukan

Menempatkan seni pertunjukan sebagai titik awal membaca perkembangan seni budaya di Indonesia masa kini memunculkan kenyataan seni pertunjukan hadir karena situasi kemasyarakatan. Masyarakat penonton hadir dalam rangka mengalami kembali situasi sosial yang mereka hadapi; atau mungkin mereka hadir karena terdorong oleh antusiasme pertunjukan yang mereka tonton. Apabila seni pertunjukan bermakna bagi perkembangan seni budaya daerah

tanpa mengubah kebenaran subjek studinya secara sosiologis, maka seni pertunjukan memiliki kesamaan dengan masyarakat di mana bentuk merupakan bagian integral dari strukturnya, sebagai sebuah bentuk interaksi sosial. (Bryan Kate, 2011).

Richard Schechner mengatakan bahwa pokok bahasan studi pertunjukan adalah makna pertunjukan sekaligus penampilannya yang terdiri dari beragam elemen yang bersinggungan dan tumpang tindih, yang memisahkan dan sekaligus menyambung elemen-elemen tersebut. Dengan kata lain, pertunjukan berpusat pada wujud aktivitas manusia beserta norma-norma dan maknanya yang terus mengalami perubahan. Pada saat etnografi menggambarkan praktik pertunjukan maka etnografi pertunjukan merupakan sebuah bentuk pertukaran kultural dan komunikasi tampilan lintas kultural. (Richard S, 1988).

## 2.3. Bhakti dan Sradha

Agama Hindu memiliki pedoman bagi umatnya untuk menjalankan kehidupan didunia dengan tetap berpegang teguh kepada peningkatan kepercayaan dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam ajaran agama Hindu terdapat lima kepercayaan atau yang sering disebut Panca Sradha. (Mudana & Dwaja, 2017). Panca Sradha merupakan dasar untuk mencapai tujuan hidup tertinggi dengan menerapkan lima keyakinan yang dimiliki oleh umat Hindu yaitu Brahman, Atman, Karma Phala, Purnarbawa dan Moksa. Terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan Sradha kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu seperti yang disampaikan oleh (Sudarsana, IK, Arwani, 2018).

Sebagai dasar agama patut kita ketahui, lima keyakinan yang harus dijunjung tinggi yang berjumlah lima keyakinan, yang pertama percaya dengan adanya Tuhan, yang kedua percaya dengan adanya Atman, yang

ketiga percaya dengan adanya karma phala, yang keempat percaya dengan adanya kelahiran berulang-ulang, yang kelima percaya dengan adanya kebebasan dunia. (N. K. D. T. Dewi, 2018) menyatakan bahwa Bhisma Parwa menjadi dasar keyakinan umat Hindu dalam melaksanakan Panca Sradha dimana cerita Bhisma Parwa tersebut terkandung Panca Sradha yang pertama yaitu percaya dengan adanya Brahma. Sradha sebagai pondasi umat Hindu dalam mengendalikan sifat raksasa yang ada dalam diri dan dapat menanamkan rasa toleransi kepada umat lain.

Sedangkan Bhakti Yoga merupakan suatu proses atau cara mempersatukan atman dengan Brahman yang berlandaskan pada cinta kasih yang mendalam kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kata "Bhakti" berarti hormat, taat, sujud, menyembah, persembahan, dan kasih. Seorang Bhakta (orang yang menjalankan Bhakti Marga) dengan sujud dan cinta, menyembah dan berdoa dengan pasrah untuk mempersembahkan jiwa dan raganya sebagai yajna (korban suci) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Cinta kasih yang mendalam ini disebut maitri (Mudana & Dwaja, 2017).

### 3. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dapat menggambarkan, menguraikan, dan menjabarkan sesuai dengan data lapangan dan kepustakaan. "Metode lapangan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, sedangkan metode kepustakaan yaitu dengan studi pustaka berupa buku dan referensi lainnya untuk mendapatkan sebuah garapan tari yang dapat disajikan kepermukaan". Untuk menggarap tarian ini digunakan metode konsep garapan dari Alma M. Hawkin dalam bukunya yang berjudul 'Moving From Within: A New Method For Dance Making' bahwa, kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya. Ada beberapa

tahapan yang dilakukan dalam menyusun sebuah tarian, seperti observasi, eksplorasi, improvisasi, dan forming. Dalam penyusunan sebuah karya tari yang perlu dilakukan adalah: (1) melihat, (2) mengejawantahkan, dan (3) pembentukan. Namun hal-hal yang dianggap prinsip dalam penyusunan karya tari perlu diperhatikan juga seperti merasakan, menghayati, menghayalkan, dan melakukan evaluasi, yang disebut dengan proses kreatif. (Hawkins, 2003) Metode ini merupakan suatu metode yang dilakukan untuk dapat mendeskripsikan gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi secara sistematis. Tujuan dari metode ini adalah dapat membuat suatu gambaran tentang fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Metode ini untuk dapat menjabarkan tentang bagaimana gerak tari yang dipergunakan dalam tari Sekar Sanjiwani. Gerakan yang dipergunakan dalam tari ini, disesuaikan dengan gerakan masyarakat yang sedang melakukan sembah bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan.

Selain menggunakan metode penulisan dan metode penciptaan, maka pembuatan tari ini juga bersumber dari audio video yang dipergunakan sebagai penunjang, antara lain : video Tari Pendet yang merupakan tari persembahan. Tari ini yang awalnya merupakan tari persembahan dalam suatu upacara yang biasa disebut Memendet. Manfaat dari tarian ini adalah dalam tari persembahan mengambil unsur persembahan kepada Tuhan dengan cara gerak sembah. Disamping itu tari Rejang Dewa juga sebagai acuan dalam pembuatan tari Sekar sanjiwani.

### 4. PEMBAHASAN

Proses menciptakan karya seni merupakan bagian dari Hak Kekayaan Intelektual. Hak Kekayaan Intelektual adalah hak kebendaan, hak atas sesuatu benda yang bersumber dari hasil kerja otak.(Sujayanthi,2020:197). Salah satu karya tersebut adalah Tari Sekar Sanjiwani yang merupakan suatu tarian persembahan yang dilakukan untuk memohon keselamatan dari berbagai macam bencana alam yang terjadi di muka

bumi. Tarian ini mengandung tema Bhakti dan Sradha, yang mana Bhakti memiliki arti sebagai persembahan yang tulus ikhlas dan berarti kasih sayang, cinta kasih, pelayanan, kesetiaan, cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan. dan Sradha yang artinya sebagai keyakinan masyarakat akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga garapan tari ini dibalut dengan suatu keyakinan dengan mengadakan doa-doa yang tulus ikhlas. Tari Sekar Sanjiwani tersebut memiliki arti sebagai bunga yang memiliki kekuatan dan kesucian dalam persembahannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena dalam kegiatan persembahyangan atau-pun pembuatan suatu upacara keagamaan menggunakan bunga sebagai salah satu sa-rananya.

Filosofi pembuatan garapan tarian ini ada-lah berawal dari adanya bencana alam seperti gunung meletus, banjir dan diikuti oleh bencana-bencana yang lainnya, sehingga masyarakat Bali merasa takut dan trauma dengan segala terjadi-an yang ada. Hal inilah yang membuat masyara-kat untuk mengadakan suatu upacara keaga-maan untuk memohon keselamatan, dengan adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa dengan persembahan yang dilakukan oleh masyarakat, maka akan mendapatkan suatu kesela-matan dalam kehidupannya. Konsep dasar dari Sradha adalah agar manusia mampu meningkatkan dasar pemahaman beragama (I Nyoman Ariyo-ga: 2020). Dari alasan tersebut, timbul keinginan untuk membuat suatu garapan tari yang berte-makan persembahan yang mana bentuk atau unsur internal sebuah pementasan tari, dapat dilihat dari beberapa elemen yang dapat dinik-mati dan ditangkap oleh panca indra, yaitu ragam gerak, pola lantai, penari, tata rias dan tata busana, musik iringan tari, serta tempat pementasan. (Gunarta,2020:174)

Tarian ini merupakan tari persembahan dengan mempergunakan dulang berisi bunga sebagai propertinya. Tari ini berjudul Tari

Sekar Sanjiwani, yang memiliki arti, Sekar artinya bun-ga dan Sanjiwani berarti kekuatan suci. Sehingga tari Sekar Sanjiwani bisa diartikan sebagai bunga yang memiliki kekuatan dan kesucian dalam persembahannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Garapan tari ini berbentuk garapan kelompok yang ditarikan oleh 7 orang penari wanita yang menggunakan properti dulang. Garapan tari ini memiliki beberapa gerakan yang mencerminkan tentang persembahan dan Bhakti kepada Tu-han.

Dalam media bergerak, 'ger-ak' adalah peru-bahan posisi secara aktual; objek bergerak nyata dari satu titik ke titik lain. 'Gerak' dalam hal ini, berpotensi untuk mengkon-struksi tanda-tanda semiotik, menjadi kode (Kusuma Dewi, 2020: 378). Gerak tari dalam garapan ini mengambil gerakan persembahyangan dan mengambil dari gerakan rerejangan ataupun dari gerakan me-mendet yang dilakukan di pura. Semua gerakan tersebut dirangkai sehingga menjadi gerak tari yang harmonis, yang dipadukan dengan kelem-butan dan ekspresi yang kuat dari penarinya. Salah satu gerakan yang dilakukan dalam gerakan Tari Sekar Sanjiwani antara lain gerakan bhakti yang dilakukan sesuai dengan gerakan bhakti seperti yang dilakukan oleh masyarakat seperti biasa dengan proses gerakan yang berisi pengem-bangan-pengembangan dari gerak sem-bah tersebut. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pose *Bhakti* (Dokumentasi: Putu Setrayini, 2018)

Gerakan lainnya yang dipergunakan adalah gerak berjalan dengan menjunjung dulang yang berisi bunga yang disusun rapi. Gerakannya metayungan seperti yang dilakukan masyarakat (khususnya wanita) dalam kegiatan mepeed menuju ke tempat persembahyangan dengan diperindah sambil membawa selendang. Gerakan awal atau yang sering disebut pepeson dilakukan dengan sikap kaki rapat berjalan ke depan adalah istilah ragam gerak tari Bali dinamakan ngumbang yang dilanjutkan dengan gerakan selendang lalu gerakan srigsig dan dilanjutkan dengan gerakan metayungan. Gerakan ini pun juga dikreasikan sesuai dengan ide penggarap. Dengan gerakan berjalan ini dapat membedakan dengan gerak berjalan dengan tari lainnya di Bali. Ada ciri khas yang digarap dalam tarian ini dengan ide dari kelembutan gadis Bali, yaitu ketika berjalan dengan gerakan metayungan yang diikuti oleh gerakan tangan yang mengusung dulang yang berisi bunga yang dipergunakan sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pose Pepeson ambil selendang sebelum *metayungan* (Foto: Setyarini, 2018)

Gerakan selanjutnya adalah gerakan ngayab yang dilakukan oleh semua penari ke berbagai arah, yang tujuannya adalah sebagai penghaturan persembahan kepada Tuhan melalui sarana dulang yang berisi bunga berwarna-warni. Gerakan lainnya adalah gerakan mentang yaitu kedua tangan lurus yang diambil dari gerakan tari Rejang Dewa, namun sudah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan tari. seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. *Mentang laras* (Foto: Setyarini, 2018)

Itu beberapa contoh gerakan yang terdapat dalam gerak tari Sekar Sanjiwani yang merupakan ciri khas dari tari tersebut dan

mengandung gerakan –gerakan tentang Sradha dan Bhakti. Serta gerakan-gerakan tersebut sudah digabungkan sesuai dengan kebutuhan garapan serta diikuti dengan pola lantai dalam garapan tari ini.

Gamelan yang dipergunakan untuk mengiringi tarian ini adalah gamelan Semar Pagulingan yang dipadukan dengan rindik dan gending dari seorang gerong. Penggunaan gamelan Semar Pagulingan, karena gending yang dihasilkan dari gamelan ini lebih manis dan merdu sehingga dapat mendukung suasana yang ada dalam garapan ini. Suasana yang tenang dalam proses persembahan.

Kostum yang dipergunakan dalam tari adalah kostum yang sudah dimodifikasi dengan berbagai warna, sehingga menambah keasrian dalam tarian ini. Kostum yang dipergunakan adalah tapih warna ping, kamen dengan warna hijau muda, streples yang warnanya kuning, slendang merah, gelang nagasatru dan hiasan kepala menggunakan krun dan bunga empak-empak. Kostum tersebut dapat dilihat pada gambar 4.



**Gambar 4. Kostum tari Sekar Sanjiwani (Dokumentasi : Setyarini 2018)**

Peranan Bhakti dan Sradha dalam garapan tari-an ini adalah sangat penting. Karena

garapan ini dapat memberikan pesan kepada masyarakat bahwa dengan persembahan yang tulus ikhlas dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan membawa masyarakat pada kehidupan yang lebih baik. Pentingnya sikap berbakti kepada Tuhan adalah agar manusia selalu dekat dengan Tuhannya. Berbakti kepada Tuhan merupakan jenis ajaran moral hubungan antara manusia dengan Tuhan (Wahid, 2017:174) Begitu juga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bahwa bhakti sradha ini sangat penting. Segala sesuatu yang akan dikerjakan, pastilah akan melakukan sembah bhakti terlebih dahulu, agar apa yang dikerjakan berhasil dengan baik. Generasi muda juga sangat perlu diberikan pengetahuan tentang pentingnya peranan bhakti dan sradha dalam kehidupan, mengingat ada generasi muda sekarang menyimpang dari ajaran-ajaran keagamaan. Mereka tidak mau tahu dengan apa yang terjadi di dalam lingkungan tempat mereka berada. Mereka hanya mementingkan diri sendiri tanpa melihat keadaan di lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa lemahnya iman dan bhakti dan sradha generasi muda terhadap agama dan kepercayaan yang dianut. Kalau sudah demikian, maka mereka sendiri yang akan menanggung akibatnya. Tetapi jika di lingkungan masyarakat terjadi bencana, barulah mereka akan memohon-mohon kehadiran Tuhan.

Menyikapi hal seperti tersebut diatas, maka para generasi muda diberikan pemahaman yang benar tentang pengertian bhakti dan sradha, baik itu di sekolah, di lingkungan banjar, mau-pun dari lingkungan keluarganya sendiri. Agar generasi muda kuat dan yakin dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan selalu melakukan sembah bhakti. Peranan bhakti dan sradha sangat penting dalam



lingkungan masyarakat, yang tujuannya adalah memohon keselamatan lahir dan bathin.

Garapan tari Sekar sanjiwani ini mengandung pesan yang bisa disampaikan kepada masyarakat bahwa dalam hidup bermasyarakat bhakti dan sradha sangatlah penting untuk dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memohon keselamatan dan terhindar dari mara bahaya serta memberikan kesadaran pada manusia pentingnya berbhakti. Selanjutnya dari garapan ini bisa memberikan pesan bahwa kehidupan dalam masyarakat sangat perlu memperoleh kebersamaan dalam menghadapi segala kejadian yang ada.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa garapan tari Sekar Sanjiwani dilatar belakangi oleh terjadinya bencana alam yang dialami oleh seluruh

lapisan masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bhakti dan sradha dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat berusaha melaksanakan persembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan. Dengan adanya garapan Tari ini diharapkan dapat memulihkan pemahaman masyarakat, betapa pentingnya persembahan yang tulus dan keyakinan terhadap Tuhan. Dalam garapan tari ini juga memberikan pemahaman yang benar tentang bhakti dan sradha, agar generasi muda kuat dan yakin dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu melakukan sembah bhakti. Pesan yang mampu disampaikan dalam garapan ini bahwa kebersamaan dalam masyarakat sangat diperlukan dalam menghadapi segala kejadian yang ada. Sembah Bhakti terhadap Tuhan dengan ketulusan hati menuntun manusia ke jalan yang baik.

## REFERENSI

- Bryant Keith Alexander.(2011). Etnografi Pertunjukan (Performance Ethnography): "Menghidupkan Kembali an Merangsang Kebudayaan", dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.), *The Sage Handbook of Qualitative Research 1*, Edisi Ketiga, terj, Dariyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewi K., Agustina Kusuma, Piliang, Yasraf Amir, Irfansyah & Saidi, Acep Iwan (2020). Gerak Pada Film Sebagai Kode budaya Studi Kasus Film 'Setan Jawa' Karya Garin Nugroho. *MUDRA Jurnal seni Budaya*, Volume 35. Nomor 3 p376-380
- Dewi, N. K. D. T. (2018). Fungsi Ajaran Cerita Bhisma Parwa Dalam Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Vidya Weritta*, 1(2).
- Gunarta, I Wayan Adi & Satyani, Ida Ayu Wayan Arya (2020). Tari Rejang Pala Di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem: Kajian Bentuk Dan Fungsi. *MUDRA Jurnal seni Budaya*, Volume 35. Nomor 2 p172-181
- Hall, S. (1997). *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications
- Hauser, Arnold.(1982) *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott. Chicago: The University of Chicago Press, 1982
- Hawkins, Alma M. (2003) *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Khayam, U. (2000). "Seni Pertunjukkan Kita", *Global/Lokal Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: MPSI
- Mudana, I. N., & Dwaja, I. G. (2017). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*.
- Schechner, Richard .(2002) *Performance Studies*. New York: St Edmundsbury Press, 2002.

- Sudarsana, IK, Arwani, G. A. . Y. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita pada Sekaa Teruna. *E-Journal Jayapanguspress*, 39(5), 561–563.
- Sujayanthi, Ni Wayan Masyuni (2020). Peranan Moral Dalam Mengapresiasi Hasil Karya Seni. *Volume 35, Nomor 2, Mei 2020* p 196 – 201
- Sujarno, dkk.(2003). *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata
- Wahid, Amirul Nur & Saddhono, Kundharu (2017). Ajaran Moral Dalam Lirik Lagu Dolanan Anak. *MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume32, Nomor 2, Mei 2017* p 172 -177